

ABSTRAK

FATHYA NUR ASHILLA (1211020020): EKSISTENSI RITUAL MELUKAT DI PURA LINGSAR (Studi Deskriptif di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat)

Ritual Melukat adalah salah satu tradisi penyucian diri yang bertujuan untuk membersihkan tubuh dan jiwa dari pengaruh negatif. Ritual ini di Pura Lingsar di Lombok Barat menjadi unik karena berlangsung di lingkungan multikultural yang mempertemukan umat Hindu dan Islam Wetu Telu. Keberlanjutan Melukat di tengah modernisasi dan globalisasi menarik untuk dipelajari karena ritual ini dipandang dari perspektif spiritual serta sebagai simbol keseimbangan agama, identitas budaya, dan daya tarik pariwisata spiritual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah ritual Melukat di Pura Lingsar, menjelaskan alasan mengapa ritual ini masih dilakukan hingga hari ini, dan memahami makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Teori fungsionalis Bronislaw Malinowski digunakan untuk menganalisis penelitian ini, yang menekankan bahwa praktik budaya bertahan karena mampu memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial manusia. Dalam kerangka teori ini, Melukat dipahami sebagai tradisi yang sesuai dengan masyarakat multireligius dan mendukung harmoni antarumat beragama.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat Desa Lingsar, serta dokumentasi di lapangan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Ritual Melukat di Pura Lingsar tetap ada karena mampu memenuhi kebutuhan manusia. Untuk alasan biologis, Melukat menggunakan air suci Aik Mual, yang dipercaya dapat meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik. Dari sudut pandang psikologis, ritual ini menawarkan kesejahteraan batin, pengurangan kecemasan, dan sarana untuk katarsis spiritual. Dari perspektif sosial, Melukat memperkuat solidaritas masyarakat dan menciptakan harmoni antara agama Hindu dan Islam Wetu Telu. Dengan demikian, Melukat tidak hanya bertahan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang relevan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, memperkuat identitas dan keharmonisan sosial masyarakat Lombok.

Kata Kunci: Ritual Melukat, Pura Lingsar, Kebertahanan